

## **FINANCIAL AND NON FINANCIAL INFORMATION OF GOING-CONCERN AUDIT OPINION.**

### **INFORMASI KEUANGAN DAN NON KEUANGAN TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN**

**Dwi Ambar Sasi**

**Muji Mranani**

Email: mranani\_jogja@yahoo.com

Universitas Muhammadiyah Magelang

Jl. Tidar no 21 Magelang 56126

#### ***ABSTRACT***

*This study aims to examine whether financial and non financial information is partially an effect of going-concern audit opinion. Through the method of sample with purposive sampling technique, obtained a sample of 85 companies listed in Indonesia Stock Exchange. Data analysis tools in the form of hypothesis testing is done by logistic regression. Hypothesis testing using the t test which concluded that the variables with probability value below 0.05 was ADTR (quality audit), PRIOP (the audit opinion the previous year), Debt default, the Z68 (the financial condition of The Altman Model), Z93 (the financial condition of The Revised Altman) PROFIT (the financial ratios with profabilitas) significant effect on going-concern audit opinion, while the variables with probability value above 0.05 is the U.S. (opinion shopping), ZXMIN (financial condition of The Zmijeksi Model), ZSPRINT78 (financial condition of The Spingate Model), SALGR (growth companies), LQ (financial ratios of liquidity), SOL (with the solvency of financial ratio), no significant effect on going-concern audit opinion. These results indicate that the dependent variable explained by independent variables was 86% and the remaining 14% is explained by other variables outside the research model.*

*Keywords: Financial Variables, Variable Non Finance, the Going-concern*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah informasi keuangan dan non keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Melalui metode pengambilan sampel dengan *teknik purposive sampling*, diperoleh sampel 85 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alat analisis data dalam pengujian hipotesis dilakukan dengan regession logistik. Hipotesis diuji dengan menggunakan uji t yang menyimpulkan bahwa variabel dengan nilai probabilitas di bawah 0,05 adalah ADTR (audit mutu), PRIOP (opini audit tahun sebelumnya), *debt default* Z68 (kondisi keuangan Model Altman), Z93

(kondisi keuangan Revisi Altman) PROFIT (rasio profitabilitas) berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel dengan nilai probabilitas di atas 0,05 adalah US (Opinion Shopping), ZXMIN (kondisi keuangan Model Zmijeksi), ZSPRINT78 (kondisi keuangan Model Spingate), SALGR (pertumbuhan perusahaan), LQ (rasio likuiditas), SOL (rasio solvabilitas), tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen adalah 86% dan 14% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Kata Kunci: Variabel Keuangan, Variabel Non Keuangan, *going concern*

---

## PENDAHULUAN

---

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. *Going concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2009). Opini audit atas laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup (SPAP, 2006).

De Angelo (1981) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko

proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Kemungkinan Perusahaan yang akan menerima opini audit *going concern* jika perusahaan tersebut mengalami kondisi perusahaan terganggu atau memburuk dan sebaliknya perusahaan yang tidak mengeluarkan opini audit *going concern* jika perusahaan tersebut tidak pernah mengalami kesulitan keuangan perusahaan (Mc Keown dkk, 1991).

Penelitian Fany dan Saputra (2005), berpendapat bahwa untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan dapat digunakan empat model prediksi kebangkrutan yaitu *The Zmijewski Model*, *The Altman Model*, *Revised Altman Model* dan *Springate Model*, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *The Altman Model* dan *Springate Model* merupakan model prediksi terbaik di antara model prediksi lainnya. Sedangkan penggunaan model *Zmijewski* memberikan *performance* terburuk dalam prediksi kebangkrutan. Pertumbuhan penjualan perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam operasinya. Pertumbuhan

penjualan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebuah perusahaan yang mempunyai *sales growth positif* mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*).

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default* (Januarti, 2009).

Lennox (2002) berpendapat bahwa perusahaan yang mengganti auditor (*switching auditor*) menurunkan kemungkinan mendapatkan opini audit yang tidak diinginkan. Perusahaan yang berhasil dalam *opinion shopping* melakukan pergantian auditor dengan harapan mendapatkan *unqualified opinion* dari auditor baru. Untuk industri yang memiliki teknologi akuntansi khusus, *auditor spesialis* akan memberikan jaminan penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan kedepan. Terdapat kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara krisis terhadap rencana-rencana manajemen.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Setyarno dkk, (2006). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap

penerimaan opini audit *going concern* sedangkan kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini dimotivasi oleh beberapa perbedaan diantaranya mencoba memasukkan tiga variabel yaitu dua variabel keuangan (rasio keuangan dan *debt default*) dan satu variabel non keuangan (*opinion shopping*). Alasan pengambilan variabel tersebut yaitu, pertama berdasarkan saran dari penelitian sebelumnya untuk menambah variabel rasio keuangan sehingga hasil penelitian akan lebih bisa memprediksi penerbitan opini audit *going concern* dengan lebih tepat.

Penelitian Rahayu (2007) menunjukkan bahwa variabel rasio keuangan tidak signifikan terhadap opini audit *going concern* sedangkan menurut penelitian Petronela (2004) menunjukkan bahwa pemberian opini audit *going concern* dengan menggunakan rasio keuangan profitabilitas signifikan sedangkan variabel *leverage* tidak berpengaruh, untuk variabel *debt default* signifikan terhadap opini audit *going concern* (Praptitorini dan Januarti, 2007). Variabel *opinion shopping* tidak signifikan terhadap opini audit *going concern* menurut Praptitorini dan Januarti, (2007). Selain itu, periode penelitiannya yang akan dilakukan berbeda yaitu, tahun 2005-2009 diduga tahun tersebut dalam keadaan ekonomi normal yang diharapkan dapat melihat kecenderungan trend penerbitan opini audit *going concern*.

---

## METODE PENELITIAN

---

### Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh *auditee* manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor manufaktur dipilih untuk menghindari adanya *industrial effect* yaitu risiko industri yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan yang lain.

Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Perusahaan manufaktur yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2005-2009
- 2) *Auditee* tidak terdaftar (delisting) dari BEI selama periode penelitian (2005– 2009)
- 3) Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2005-2009.
- 4) Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya dua periode laporan keuangan selama periode pengamatan (tahun 2005 - 2009)

## Data Penelitian

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa data keuangan dan non keuangan perusahaan per 31 Desember. Sumber data diperoleh dari laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang sudah *go public* terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2005 sampai dengan 2009.

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan metode dekomentasi yaitu untuk mencatat laporan keuangan auditan perusahaan yang sudah *go public*.

## Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

### Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern* yang diukur dengan variabel *dummy*. Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan

hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2006). Termasuk dalam opini audit *going concern* ini adalah opini *going concern unqualified/qualified* dan *going concern disclaimer opinion*. Dalam variabel Opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy* opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0. Dimana kategori 1 untuk *auditee* yang menerima opini *going concern* dan kategori 0 untuk *auditee* yang menerima opini audit *non going concern*.

### Variabel Independen

Terdiri dari kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, *opinion shopping*, *debt default* dan rasio keuangan.

---

## PEMBAHASAN DAN HASIL

### Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi menggambarkan hubungan kontrak antara agen (manajemen) dengan pemilik (*principal*). Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai *asymetri information*. Baik pemilik maupun agen diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingannya sendiri. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut.

### Opini Audit Going Concern

*Going concern* adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan (Gray & Manson, 2000). *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu entitas.

Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang atau tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Suatu entitas dianggap *going concern* apabila perusahaan dapat melanjutkan operasinya dan memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan dapat melanjutkan usahanya dan memenuhi kewajibannya dengan menjual asset dalam jumlah yang besar, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, merestrukturisasi hutang, atau dengan kegiatan serupa yang lain, hal yang demikian akan menimbulkan keraguan besar terhadap *going concern* perusahaan (Setyarno dkk, 2006).

## Informasi Keuangan

### a. Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode/kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi (Solikah, 2007).

### b. Pertumbuhan Perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. *Sales growth ratio* atau rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan. Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh

secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap *survive* (Setyarno dkk, 2006).

### c. Debt Default

*Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Dalam PSA 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Manfaat status *default* hutang sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992), yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini *going concern*.

### d. Rasio Keuangan

Menurut Azizah (2007) rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan aliran kas). Analisis rasio keuangan menggunakan data laporan keuangan yang telah ada *sebagai* dasar penilaiannya. Meskipun didasarkan pada data dan kondisi masa lalu, analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai risiko dan peluang di masa yang akan datang. Pengukuran dan hubungan satu pos dengan pos lain dalam laporan keuangan yang tampak dalam rasio-rasio keuangan dapat memberikan kesimpulan yang berarti dalam penentuan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan. Tetapi bila hanya memperhatikan satu alat rasio saja tidaklah cukup, sehingga harus dilakukan pula analisis persaingan-persaingan yang sedang dihadapi oleh manajemen perusahaan dalam industri yang lebih luas, dan dikombinasikan dengan analisis kualitatif atas bisnis dan industri manufaktur, analisis kualitatif, serta penelitian-penelitian industri.

## Informasi Non Keuangan

### a. Kualitas audit

Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien terdapat masalah mengenai *going concern*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) pengauditan merupakan suatu proses pengawasan dan meningkatkan keselarasan informasi yang wujud antara manajemen dan pemegang saham. Pengauditan diharapkan dapat mengurangi kesalahan penggunaan sistem akuntansi. Hal ini bermakna auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan. Oleh karena itu kualitas audit merupakan masalah utama yang harus mendapat perhatian khusus dalam proses pengauditan.

Kedua definisi audit di atas lebih menekankan kepada penilaian praktik system akuntansi klien dan keselarasan informasi akuntansi. Sistem akuntansi dan keselarasan informasi yang bermanfaat merupakan tujuan daripada laporan keuangan. Sebab kesalahan sistem akuntansi klien dan keselarasan informasi daripada laporan keuangan merupakan harapan investor dan pemegang saham.

### b. Opini audit tahun sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu *auditee* dengan opini *going concern* (GCAO) dan tanpa opini *going concern* (NGCAO). Mutchler (1984) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

Mutchler (1984) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini

audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9% dibanding model yang lain. Penelitian oleh Carcello dan Neal (2000) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan.

### c. Opinion shopping

*Opinion shopping* didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dalam dua cara (Teoh, 1992). Pertama, jika auditor bekerja pada perusahaan tertentu, perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kedua, bahkan ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*. Argumen ini disebut *opinion shopping*.

## Pengembangan Hipotesis

### Hubungan kualitas audit terhadap opini audit *going concern*

Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit, reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati. Mayangsari (2003) menggunakan *industry specialization* sebagai proksi lain dari kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang lebih baik

cenderung akan mengeluarkan opini *going concern*, apabila klien terdapat masalah mengenai *going concern*. Karena kualitas audit merupakan masalah utama yang harus mendapatkan perhatian khusus dalam proses pengauditan.

Hasil penelitian Setyarno, dkk (2006) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Praptitorini dan Januarti (2007) melakukan penelitian yang berhubungan dengan kualitas audit. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang resiko audit khusus yang mewakili industri tersebut, sehingga auditor dengan konsentrasi tinggi dalam industri tertentu akan Memberikan kualitas yang lebih tinggi. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan audit *going concern*

### **Hubungan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern***

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. (Santoso, dkk, 2007). Hasil penelitian Setyarno, dkk (2006) serta Rahayu (2007) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

*Auditee* yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan *dianggap*

memiliki masalah kelangsungan hidupnya. Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan Setyarno, dkk (2007) bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub>: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*

### **Hubungan *debt default* terhadap opini audit *going concern***

*Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga pada saat jatuh tempo. *Debt default* merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. *Debt default* merupakan dampak dari adanya kondisi keuangan perusahaan yang berada dalam kondisi yang sedang defisit.

Penelitian sebelumnya oleh Ramadhany (2004) serta Praptitorini dan Januarti (2009) menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Dimana nilai positif ini mengartikan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

### **Hubungan *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern***

*Opinion shopping* didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai

tujuan pelaporan perusahaan. (Januarti, 2009). Perusahaan yang menggunakan pergantian auditor (*audite switching*) untuk menghindari penerimaan audit *going concern*. Hasil menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia cenderung tidak menerima opini audit *going concern* ketika mempertahankan auditornya. Ini memberikan bukti bahwa kondisi di Indonesia lebih sesuai dengan praktik *opinion shopping* yang dikemukakan oleh Teoh (1992) dalam Praptitorini dan Januarti (2007) yaitu cara yang pertama, argumen ancaman pergantian auditor yang menjelaskan jika auditor bekerja pada perusahaan tertentu, perusahaan dapat mengancam pergantian auditor.

Penelitian Praptitorini dan Januarti (2007) menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Dimana dikatakan bahwa walaupun perusahaan sering mengganti auditor setelah menerima opini *going concern*, masih belum jelas apakah ini mencerminkan praktik *opinion shopping*. Apalagi masih besar adanya kemungkinan bahwa *opinion shopping* justru terjadi pada perusahaan yang mempertahankan auditor lama. Bukti empiris ini menunjukkan indikasi kurangnya independensi auditor di Indonesia. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub> : *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

### **Hubungan kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern***

Kondisi keuangan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya, baik itu perusahaan sedang berada dalam keadaan yang *defisit* maupun *surplus*. Para auditor menyatakan bahwa auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan perusahaan berada diatas 28% dengan menggunakan model prediksi *Zmijeksi*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Fanny dan Saputra (2005) serta Setyarno, dkk (2006) digunakan empat model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan yaitu *The Zmijeksi Model*, *The Altman Model*, *Revised Altman Model* dan *Springate Model*. Hasilnya bahwa model Altman yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan model *Zmijeksi* dan *Springate* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Beberapa penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan menggunakan rasio-rasio keuangan lebih akurat dibandingkan pendapat auditor dalam mengelompokkan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub> : Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*

### **Hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern***

Pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan dapat mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.



Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang *auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Penelitian Fany dan Saputra (2005) serta Setyarno, dkk (2006) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka semakin kecil kemungkinan auditor menerbitkan opini audit *going concern*. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_6$ : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*

#### **Hubungan rasio keuangan terhadap opini audit *going concern***

Rasio keuangan merupakan proksi dari *going concern*. Dalam penelitian ini analisis rasio secara tradisional memfokuskan pada profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas. Sudah jelas sekali, bahwa perusahaan yang tidak menguntungkan dalam jangka panjang adalah tidak solvabel, atau tidak likuid dan kemungkinan harus direstrukturisasi, dan yang sering terjadi setelah direstrukturisasi, maka perusahaan akan bangkrut.

Penelitian sebelumnya oleh Rahayu (2007) menyatakan bahwa (Likuiditas, Solvabilitas dan Profabilitas) tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang menjelaskan bahwa rasio tersebut tidak efektif untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Demikian halnya dengan penelitian Hani, dkk (2003) bahwa rasio profitabilitas dan likuiditas berhubungan negatif terhadap opini audit *going concern*. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_7$ : Rasio keuangan berpengaruh negatif dalam memberikan opini audit dengan *going concern*

#### **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data yang digunakan. Statistik deskriptif adalah ilmu yang berisi metode dan pengumpulan, pengujian dan pengukuran data guna membuat gambaran yang jelas tertentu variasi sifat data yang pada akhirnya akan mempermudah proses dan interpretasi. Statistik ini digunakan untuk memberikan gambaran profil data sampel (Ghozali, 2009).

#### **Uji Hipotesis**

##### **a. Menilai Kelayakan Model Regresi**

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar daripada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2009).

##### **b. Menilai Model Fit**

Adanya pengurangan nilai antara - *2LL* awal (*initial - 2LL function*) dengan nilai - *2LL* pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2009). *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi, sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik (Ghozali, 2009)

##### **c. Estimasi parameter dan interpretasinya**

Estimasi parameter dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (sig) dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) (Ghozali, 2009)

### **Pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern***

Penelitian ini menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berarti semakin tinggi kualitas audit, maka semakin besar pula perusahaan mendapatkan opini *going concern*. Hal ini terjadi karena KAP yang berskala besar atau yang disebut *big four* auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Setyarno, dkk (2006) dalam teorinya bahwa auditor skala besar (*big four*) lebih cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan.

Hasil penelitian ini tidak konsisiten dengan penelitian Setyarno, dkk (2006) serta Praptitorini dan Januarti (2007) yang menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

### **Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern***

Penelitian ini menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Berarti bahwa apabila pada tahun sebelumnya perusahaan mendapatkan opini *going concern*, maka perusahaan opini *going concern* juga pada tahun berikutnya. Hal ini terjadi karena opini audit *going concern* tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan penting bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Mengingat untuk memperbaiki kinerja perusahaan membutuhkan waktu yang relatif lama.

Hasil penelitian ini konsisiten dengan penelitian Setyarno, dkk (2006) serta Januarti (2009) yang menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

### **Pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern***

Penelitian ini menemukan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Berarti bahwa apabila perusahaan mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajiban atau membayar hutang, maka perusahaan akan mendapatkan opini *going concern*. Hal ini terjadi karena kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Teori *debt default* (Januari, 2009) bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Hasil penelitian ini konsisiten dengan penelitian Januarti (2009) serta Praptitorini dan Januarti (2007) yang menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

### **Pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern***

Penelitian ini menemukan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Berarti bahwa perusahaan yang melakukan pergantian auditor belum tentu tidak menerima opini audit *going concern*. Hal ini terjadi karena auditor bersifat independen. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik, yang dimuat dalam Standar Umum Seksi 220 yaitu dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Independensi akuntan publik merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit.

Pernyataan Teoh (1992) dalam Praptitorini dan Januari (2007) yang menyatakan bahwa *auditee* dapat mengancam untuk melakukan pergantian auditor, kekhawatiran tersebut akan menyebabkan auditor menjadi tidak independen lagi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Praptitorini dan Januari (2007) serta Januari (2009) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

### **Pengaruh kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern***

Menurut Ramadhany (2004) kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik maka auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Untuk memahami kondisi keuangan tersebut, diperlukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini menemukan bahwa kondisi keuangan diukur dengan empat proksi diantaranya yaitu *The Zmijeksi Model*, *The Altmant Model*, *Reviside*

*Altman* dan *The Springate Model*. *The Altmant model* dan *Reviside Altman* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan *The Zmijeksi model* dan *The Springate Model* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Berdasarkan hasil-hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dari keempat model prediksi kebangkrutan yang dijadikan sebagai proksi kondisi keuangan perusahaan model prediksi Altman yang dinotasikan dengan Z68 dan Z93 menunjukkan hasil yang signifikan, bahwa model prediksi kebangkrutan sebagai proksi dari kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Dengan demikian kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berarti bahwa apabila kondisi keuangan perusahaan baik, maka tidak mendapatkan opini *going concern*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian setyarno, dkk (2006) serta Santoso dan Wedari (2007) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* ketika proksi model kebangkrutan yang digunakan adalah *The Altman Model*. Berarti bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

### **Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern***

Variabel pertumbuhan penjualan diproksikan dengan pertumbuhan penjualan (*Sales Growth ratio*) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Ini berarti bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan belum tentu mendapatkan opini *going concern*. Hal ini terjadi karena karena pertumbuhan perusahaan

tidak diikuti dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba serta meningkatkan saldo labanya. Kerugian usaha yang besar secara berulang-ulang merupakan faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Solikah (2007) tanda koefisien variabel pertumbuhan penjualan yang negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah, yang berarti semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan auditee semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Walaupun tanda koefisien variabel pertumbuhan penjualan negatif, namun peningkatan penjualan tersebut tidak menjamin auditee untuk tidak menerima opini *going concern*. Peningkatan penjualan yang tidak seimbang dengan peningkatan beban operasional, atau peningkatan beban operasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan penjualan akan mengakibatkan laba bersih setelah pajak yang negatif dan selanjutnya akan berdampak pada berkurangnya saldo laba ditahan.

Fanny dan Saputra (2005) menemukan bukti empiris bahwa rasio pertumbuhan aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris bahwa rasio pertumbuhan yang lain yaitu rasio pertumbuhan penjualan yang positif tidak bisa menjamin *auditee* untuk tidak menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Setyarso, dkk (2006) serta Santoso dan Wedari (2007) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

### **Pengaruh rasio keuangan terhadap opini audit *going concern***

Rasio keuangan merupakan proksi dari *going concern*. Dalam penelitian ini analisis

rasio secara tradisional memfokuskan pada profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas. Sudah jelas sekali, bahwa perusahaan yang tidak menguntungkan dalam jangka panjang adalah tidak solvabel, atau tidak likuid dan kemungkinan harus direstrukturisasi, dan yang sering terjadi setelah direstrukturisasi, maka perusahaan akan bangkrut.

Penelitian ini menemukan bahwa rasio keuangan diukur dengan tiga proksi diantaranya yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Semakin rendah rasio likuiditas maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Sedangkan untuk rasio solvabilitas semakin rendah rasio solvabilitas maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Hasil ini mengindikasikan bahwa likuiditas dan solvabilitas tidak dijadikan sebagai ukuran untuk memberikan opini *going concern*. Ini berarti bahwa perusahaan yang tidak likuid dan tidak solvabel belum tentu mendapatkan opini *going concern*.

Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin rendah kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Hasil ini mengindikasikan bahwa profitabilitas dapat dijadikan sebagai ukuran untuk memberikan opini *going concern*. Ini berarti bahwa perusahaan yang tidak profitabel dapat memperoleh opini *going concern*. Hal ini terjadi karena perusahaan yang tidak profitabel atau mengalami kerugian secara terus menerus tidak dapat meneruskan kelangsungan hidup perusahaan.

Berdasarkan hasil-hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dari ketiga proksi (likuiditas, solvabilitas dan probabilitas) yang dijadikan

untuk mengukur rasio keuangan adalah yang dinotasikan dengan PROFIT yang berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Maka dalam penelitian ini menyatakan bahwa rasio keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* karena dalam perusahaan membutuhkan likuiditas, solvabilitas dan probabilitas. Perusahaan yang tidak menguntungkan dalam jangka panjang adalah tidak solvabel, atau tidak likuid dan kemungkinan harus direstrukturisasi, dan yang sering terjadi setelah direstrukturisasi, maka perusahaan akan bangkrut. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Hani, dkk (2003) yang menyatakan bahwa profabilitas berbuhungan negatif terhadap opinion *going concern*, tetapi tidak konsisten dengan penelitian Rahayu (2007) yang menyatakan bahwa rasio keuangan (likuiditas, solvabilitas dan probabilitas) tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

---

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2005 sampai dengan 2009. Berdasarkan metode pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 17 perusahaan selama 5 periode, jadi sampel penelitian ini  $17 \times 5 = 85$  perusahaan. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak konsisiten dengan penelitian Setyarno, dkk (2006) serta Praptitorini dan Januarti (2007) yang menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisiten dengan penelitian Setyarno, dkk (2006) serta Januarti (2009) yang menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
3. *Debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisiten dengan penelitian Januarti (2009) serta Praptitorini dan Januarti (2007) yang menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
4. Kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisiten dengan penelitian Setyarno, dkk (2006) serta Santoso dan Wedari (2007) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* dengan proksi *The Altman Model* dan *The reviside altman*.
5. *Opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Praptitorini dan Januarti (2007) serta Januarti (2009) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh negative terhadap opini audit *going concern*.
6. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisiten dengan penelitian Setyarno, dkk (2006) serta Santoso dan Wedari (2007) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
7. Rasio keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini konsisiten dengan Rahayu (2007) yang menyatakan bahwa rasio keuangan dengan proksi likuiditas, solvabilitas dan profabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 86% dan sisanya 14% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

### Saran

Saran dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian selanjutnya dalam mengukur pertumbuhan perusahaan menggunakan proksi lain, misalnya dengan set kesempatan investasi (*Investment Opportunity Set*) yang merupakan kombinasi dari asset yang ditempatkan (*asset in place*) dan pilihan investasi (*investment opportunity*) masa depan.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya menambah periode penelitian agar bisa melihat kecenderungan trend penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang.

---

### DAFTAR PUSTAKA

---

- Azizah, Amiratul. 2007. *Pengaruh capital adequacy ratio, loan to deposit ratio, dan return on assets terhadap perubahan laba*. . Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Fanny, Margaretta dan Saputra, S. 2005. "Opini Audit Going Concern:Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. 966-978.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hani.,Clearly,dan Mukhlasin. 2003. *Going Concern dan Opini Audit : Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ*. Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Arie wibowo dan Hilda rossieta. 2006. Faktor-faktor determinasi kualitas audit Suatu studi dengan pendekatan *earnings surprise Benchmark*. Pascasarjana Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Helmi, Syafrizal. 2009. *Rasio-rasio Keuangan Perusahaan*. <http://shelmi.wordpress.com> (akses jam 20.00 tgl 7 juni 2010)
- Januarti indira. 2007. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Universitas Diponegoro. Semarang.
- Santoso, Arga Fajar dan Wedari, linda kusumaning. 2007. *Analiis factor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini going concern*. Fakultas Ekonomi UNIKA Soegijapranata. Semarang
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti, dan Faisal. 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern" Simposium Nasional Akuntansi IX
- Solikah, badingatus. 2007. Pengaruh kondisi keuangan perusahaan, Pertumbuhan perusahaan,dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap opini audit going concern, *S k r i p s i*. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang